

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian terkait dengan perempuan sebagai objek misogini yang ditampilkan dalam film “Sehidup Semati”. Terdapat berbagai perilaku misogini berupa kekerasan terhadap perempuan dan objektifikasi seksual perempuan. Sepanjang film ditampilkan kekerasan yang dilakukan meliputi kekerasan fisik dan verbal yang berdampak pada psikologis perempuan. Hal ini berakar dari adanya dogma agama yang dipelintir menjadi misoginis dan patriarkis. Faktor dominan penyebab kuatnya unsur misogini dan budaya patriarki adalah dogma agama yang mewarisi kekerasan intergenerasi dalam kultur lingkungan keluarga. Hal ini tidak terlepas dari ajaran dari keluarga menanamkan paham kodrat seorang istri adalah mengabdikan kepada suami dan menjaga keutuhan rumah tangga untuk mendapatkan ganjaran surga.

Perempuan dijadikan sebagai objek misogini menggambarkan rasa ketidaksukaan laki-laki yang selalu memandang buruk dan memperlakukan perempuan dengan keji. Perilaku ini tidak terlepas dari adat patriarki, yang menganggap dirinya sebagai laki-laki jauh lebih memiliki martabat dan harga diri dibanding perempuan sehingga menyebabkan diskriminasi gender. Akan tetapi, disamping film ini secara gamblang menyindir paham patriarki namun juga memberikan sebuah solusi yang konkrit atas masalah patriarki yang terjadi. Ditandai dengan adanya dukungan moral dan perspektif yang jelas

dalam membantu perempuan untuk membebaskan diri dari siklus kekerasan dan penindasan.

Penelitian ini juga menemukan bahwa perempuan sebagai objek misogini ditampilkan dalam rangka pelanggaran stereotip terhadap perempuan. Stereotip tersebut memperlihatkan perempuan ditempatkan dalam posisi lemah. Penyebabnya adalah lingkungan yang mendukung serta memanjakan KDRT yang kesemuanya berakar dari patriarki di mana kontrol, dominasi, dan penindasan terhadap perempuan seringkali diperbolehkan dan bahkan dimuliakan. Kultur keluarga yang meninggikan posisi laki-laki di rumah tangga disalahgunakan sebagai pembenaran untuk memuaskan ego tersendiri yang kemudian memunculkan kekerasan terhadap perempuan. Namun pada akhirnya, tokoh perempuan memperlihatkan perlawanan dan perjuangan feminisme akibat dari diskriminasi gender dan misogini.

## **5.2. Saran**

Adapun terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan dan masukan untuk pembaca penelitian antara lain:

1. Bagi penelitian kedepannya terkait film “Sehidup Semati” yang merepresentasikan perempuan hendaknya dapat dikembangkan dengan perspektif maupun pendekatan model lainnya namun tetap menggunakan fokus film yang serupa sehingga dapat memberikan kontribusi dan kesadaran terutama bagi perempuan yang menjadi korban patriarki dan misogini. Gambaran negatif dari patriarki yang disoroti secara mendalam dapat menjadi rujukan dalam menghadapi permasalahan rumah tangga.

2. Peneliti memahami adanya doktrin budaya patriarki yang sangat kental dalam film “Sehidup Semati”, sehingga penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi konsep tersebut lebih mendalam dan komprehensif.